

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa Asing yang paling banyak di minati di Indonesia untuk dipelajari selain bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Korea dan bahasa Asing lainnya. Indonesia sendiri memiliki jumlah pelajar bahasa Jepang kedua terbanyak, pada pembelajar bahasa Jepang di Indonesia masih dapat dikatakan belum efisien, dikarenakan masih kurangnya jumlah pengajar bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey terakhir yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2018.

Gambar 1  
Tabel Hasil Survey Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang Oleh The Japan Foundation (2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

(<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey18.html>)

berlandaskan data dari tabel tersebut, bisa dipahami bahwasanya jumlah institusi pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia meningkat 15,3%, sejak 2015 hingga 2018 bertambah hingga 383 institusi. Lalu, di Indonesia untuk jumlah peserta didik bahasa Jepang pada tahun 2018 mencapai 709,479 orang. Jumlah tersebut menurun hingga 4,8% dari tahun 2015. Sedangkan jumlah pengajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia ada sekitar 5,793 pada tahun 2018. Jumlah tersebut meningkat 27,6%. Meskipun meningkat, jumlah pengajar dan pembelajar belum bisa dikatakan ideal. Jika dihitung rata-ratanya yaitu 1 orang pengajar dapat

mengajar hingga 122-123 orang, jumlah tersebut belum bisa memiliki keseimbangan secara baik bagi para pelajar. Oleh karena itu, belum adanya keseimbangan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor masalah dalam pembelajar bahasa Jepang yang kurang efisien, karena kurangnya tenaga pengajar. Jika jumlah pelajar dan pengajar sangat tinggi selisih perbandingannya, maka bisa membuat pelajar kurang memahami materi dengan baik secara menyeluruh.

Bahasa Jepang dinilai sebagai bahasa yang cukup sulit untuk dipelajari. Hal ini dapat dilihat dengan rendahnya tingkat kelulusan pada kemampuan berbahasa yang dimiliki. Pembelajar bahasa Jepang dapat mengukur kemampuan berbahasa Jepang dengan mengikuti ujian JLPT (Japanese-Language Proficiency Test). Ujian JLPT hanya diadakan setiap dua kali dalam setahun. JLPT terdapat 5 level, yaitu N5 hingga N1. Level N5 merupakan tingkatan terendah dan N1 tingkatan tertinggi. Melalui data dari web JLPT, terdapat sejumlah presentase kelulusan para peserta yang mengikuti ujian JLPT.

Gambar 2  
Data Kelulusan Peserta JLPT pada Juli 2022

		N1	N2	N3	N4	N5	合計 Total
国内 Japan	応募者数 Number of applicants	46,964 (52,017)	53,872 (66,567)	37,595 (61,220)	17,542 (32,975)	2,520 (3,432)	158,493 (216,211)
	受験者数 Number of examinees	41,076 (44,851)	48,551 (59,476)	33,946 (56,230)	15,424 (30,060)	2,156 (3,009)	141,153 (193,626)
	認定者数 Number of certified	9,964 (13,401)	12,828 (20,584)	14,274 (24,655)	5,934 (14,522)	1,367 (1,990)	44,367 (75,152)
	認定率 Percentage certified	24.3% (29.9%)	26.4% (34.6%)	42.0% (43.8%)	38.5% (48.3%)	63.4% (66.1%)	31.4% (38.8%)
海外 Overseas	応募者数 Number of applicants	59,348 (58,688)	67,023 (60,047)	52,735 (27,481)	50,508 (13,975)	38,118 (10,969)	267,732 (171,160)
	受験者数 Number of examinees	49,223 (50,324)	54,542 (51,095)	41,264 (20,953)	40,120 (11,014)	30,203 (8,903)	215,352 (142,289)
	認定者数 Number of certified	17,282 (24,115)	25,677 (27,597)	21,058 (12,463)	19,389 (6,030)	16,132 (6,052)	99,538 (76,257)
	認定率 Percentage certified	35.1% (47.9%)	47.1% (54%)	51.0% (59.5%)	48.3% (54.7%)	53.4% (68%)	46.2% (53.6%)

(<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202201.html>)

Tabel diatas adalah data dari jumlah peserta yang mendaftar ujian, mengikuti ujian, dan peserta yang lulus ujian JLPT pada bulan Juli tahun 2022. Tabel di atas dibagi menjadi 2 kategori, yaitu ujian yang lokasinya diselenggarakan di Jepang dan yang diselenggarakan di luar wilayah Jepang. Selain itu, pada tabel tersebut terdapat 5 kategori ujian mulai dari level N1 sampai dengan level N5. Pada kategori ujian di luar wilayah Jepang bahwa jumlah peserta yang lulus ujian JLPT N1 hingga N5 berada dibawah persentase 50%, yaitu N1 sebesar 35,1%, N2 47,1%, N3 51,0%, N4 48,3%, dan N5 sebesar 53,4% dengan jumlah rata-rata tingkat kelulusannya yaitu 46,2%. Jumlah rata-ratanya pun masih dibawah persentase 50%.

Berdasarkan tabel-tabel diatas, dapat dipahami bahwa bahasa Jepang termasuk bahasa yang terbilang sulit untuk dipelajari secara mudah. Tak jarang jumlah yang dapat lulus ujian JLPT pun masih cukup sedikit. Namun, ada kemungkinan materi yang diajarkan tidak bisa terserap dengan sempurna oleh pembelajar bahasa Jepang dikarenakan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara rasio jumlah pembelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Yusron, 2020), yaitu bahasa Jepang memiliki 3 jenis huruf yang harus diingat dan dipahami pembelajar yaitu huruf hiragana (ひらがな), katakana (カタカナ), dan kanji (漢字). Lalu, struktur kalimat atau gramatika dan bentuk gabungan kata dalam bahasa Jepang pun berbeda dengan bahasa Indonesia.

Perbedaan yang pertama yaitu adanya keseragaman dalam menggunakan bunyi suatu huruf atau kata ketika mengutarakan bahasa Jepang, sehingga pembelajar tidaklah mudah mempelajari pelafalan bunyi yang dihasilkan dan pada apa yang ditangkap dan pahami pada telinga mereka untuk memahami makna suatu kalimat. artikulasi yang memiliki bunyi yang sama dapat menyebabkan kesalahan dalam pengartian suatu kata. Contohnya kata 理由(*riyuu*) yang artinya alasan dan 竜(*ryuu*) yang artinya naga. Kedua kata tersebut memiliki bunyi yang hampir mirip namun memiliki arti yang jauh berbeda.

Perbedaan kedua ialah pada struktur atau susunan kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia susunan kalimatnya adalah SPOK (Subjek+Predikat+Objek+Keterangan), kalau bahasa Jepang struktur kalimatnya lebih fleksibel, asalkan pada kata kerja atau predikatnya selalu terletak di bagian akhir kalimat dan partikel yang memberi pemarkah pada kedudukan suatu kata dalam kalimat. Sehingga susunannya dapat menjadi SKOP atau SOP. Contohnya:

朝日さんは日本で靴を買います。 (*asahi san wa nihon de kutsu o kaimasu*)  
 S            K    O    P

Kalimat tersebut dapat diubah posisi subjek, objek, dan keterangan tempatnya, menjadi

朝日さんは靴を日本で買います。 (*asahi san wa kutsu o nihon de kaimasu*)  
 S            O    K    P

Perbedaan yang ketiga yaitu dalam penentuan fungsi partikel atau kedudukan kata dalam kalimat. Pada bahasa Indonesia, tidak adanya sistem gramatika yang mengikuti kata benda (subjek dan objek) namun ditentukan oleh susunan atau urutan kata dalam kalimat. Namun pada bahasa Jepang, unsur untuk kata benda ditetapkan oleh partikel, seperti は (wa), が (ga), を (o), dan lain sebagainya serta tidak ditentukan oleh susunan atau urutan kata dalam kalimat. Contohnya pada kalimat アヤラさんはケーキを食べます (*ayara san wa keeki o tabemasu*) atau ケーキをアヤラさんは食べます (*keeki o ayara san wa tabemasu*). Meskipun urutan katanya berbeda, kalimat keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu “Ayara makan kue”. Dalam contoh diatas partikel “wa” menunjukkan subjek atau topik, sedangkan partikel “o” menunjukkan objek. Fungsi partikel tersebut yang dapat menunjukkan kata benda dalam kalimat bahasa Jepang.

Perbedaan yang keempat yaitu pada gabungan kata bahasa Jepang yang penempatannya terbalik dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki pola diterangkan dan menerangkan (DM), sedangkan bahasa Jepang memiliki pola menerangkan dan diterangkan (MD). Contohnya yaitu pola pada bahasa Indonesia

“jaket hitam” maka pola dalam bahasa Jepang menjadi “黒いジャケット” (*kuroi jaketto*).

Perbedaan yang kelima adalah pada ragam bahasa yang dipunyai bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa, yaitu bahasa halus (formal), bahasa biasa (informal), dan bahasa hormat (sangat formal atau tingkat kesopanannya tinggi). Sedangkan bahasa Indonesia memiliki bahasa formal dan bahasa informal saja atau baku dan tidak baku.

Perbedaan yang keenam yaitu pada perubahan bentuk kata kerja dan kata sifat. Di dalam bahasa Indonesia, untuk kata kerja diberi imbuhan awalan dan akhiran seperti, me-, ber-, di-, kan-, dan sebagainya untuk menentukan fungsi dari kata kerja tersebut. Sedangkan bahasa Jepang, terdapat berbagai perubahan bentuk kata kerja pada bagian akhir kata kerja tersebut untuk menentukan situasi dan kondisi seperti waktu, kalimat positif, kalimat negatif, aspek, perasaan, bahasa halus-biasa-hormat, dan sebagainya. Contohnya yaitu 買います (*kaimasu*) yang berarti membeli, dapat berubah bentuknya menjadi 買いました (*kaimashita*) jika kejadian tersebut sudah terjadi atau lampau. Lalu, untuk kata sifat bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan. Sedangkan bahasa Jepang memiliki perubahan kata sifat yaitu untuk menunjukkan waktu, kalimat positif, kalimat negatif, dan lain-lain. Contohnya yaitu 熱い (*atsui*) yang berarti panas. Kata tersebut dapat berubah bentuk menjadi 熱かった (*atsukatta*) untuk menunjukkan kondisi waktu lampau.

Selain demikian, terdapat faktor lainnya yang bisa membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan, yaitu banyaknya jumlah kosakata yang mempunyai makna yang hampir mirip. Sehingga, terdapat kesalahan berbahasa Jepang pada peserta didik di antaranya ialah dikarenakan adanya transfer negatif yang bersumber dari bahasa ibu ke bahasa Jepang yang membuat pembelajar kesulitan dalam menentukan kosa kata yang tepat untuk diaplikasikan ke sebuah kalimat., Sutedi (2019). Salah satu jenis kata yang mempunyai kemiripan makna

dalam bahasa Jepang yaitu *ruigigo*. Contohnya pada kata benda 所(*tokoro*) dan 場所 (*basho*) yang memiliki makna atau arti yang sama yaitu ‘tempat’.

Sebagaimana halnya pada bahasa Indonesia, pada bahasa Jepang ada kata bersinonim juga, yang disebut *ruigigo* (類義語). Badudu (dalam Yani, 2018), sinonim ialah kata yang berbeda bentuknya tetapi memuat makna yang sama atau mirip. Kata sinonim bisa saling bersubstitusi atau menggantikan dan ada yang tidak bisa saling bersubstitusi. Contohnya, *ruigigo* dalam kata sifat 易しい (*yasashii*) dan 親切 (*shinsetsu*) yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia menurut kamus Smart Dictionary (2016) mempunyai arti yang sama, yaitu *yasashii* artinya “Lembut atau ramah”, dan *shinsetsu* artinya “ramah atau baik hati”. Salah satu kata yang memiliki arti yang sama juga dalam bahasa Jepang adalah *fukushi*.

*Fukushi* sebagai salah satu jenis kata yang punya arti yang serupa. Menurut Masuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2022:165), *fukushi* ialah kosakata yang menjelaskan *doushi*, *keiyoushi*, *nomina*, dan *fukushi* lainnya, tidak mengalami konjugasi, dan fungsinya menerangkan kondisi atau derajat suatu aktivitas. Menurut Masuoka dan Takubo (dalam Judiasri, 2013) membagi *fukushi* menjadi 8 kategori yaitu, *joutai no fukushi*, *teido no fukushi*, *ryou no fukushi*, *hindo no fukushi*, *tensu-asupekuto no fukushi*, *chinjutsu no fukushi*, *hyooka no fukushi* dan *hatsugen no fukushi*. Sedangkan jenis kata keterangan dalam bahasa Indonesia memiliki 10 jenis, menurut Munariswati, dkk (2017). Jenis tersebut ialah kata keterangan *tempat*, *waktu*, *acara*, *cara*, *alat*, *penyerta*, *tujuan*, *sebab*, *pelaku*, dan *penerima*.

Banyaknya penelitian yang membahas makna dan penggunaan *fukushi* dapat membantu pembelajar menelusuri lebih jauh fungsi *fukushi* dalam sebuah kalimat. Kata adverbial (*fukushi*) dalam Septiany (2013) adalah 必ず (*kanarazu*) dan きっと (*kitto*) yang sama-sama memiliki arti yang sama, yaitu pasti. Biasanya keserupaan makna bisa ditemukan dalam suatu kelas kata yang sama. Salah satu *fukushi* yang memiliki arti yang sama dengan *kanarazu* dan *kitto* adalah ぜひ (*zehi*)

絶対 (*zettai*) yaitu “pasti” (Kamus Smart Dictionary, 2016) dan Penelitian ぜひ (*zehi*) dan 絶対 (*zettai*) telah dibahas oleh Farizka (2019). Contohnya :

1. ぜひ次のチャンスは勝たせます。  
“Zehi tsugi no chansu wa katasemasu”  
**Pasti** bisa menang pada selanjutnya.

(Asano et al, 1950:519)

2. 私は彼を絶対知っているはずだ。  
“watashi wa kare o zettai shitteiru hazuda”  
Saya **pasti** mengenal dia.

(www.gogakuru.com)

Berdasarkan banyaknya kata yang memiliki kemiripan makna dalam kelas kata adverbial, penulis tertarik untuk meneliti adverbial khususnya yaitu *fukushi kanarazu* dan *kitto* yang memiliki makna menyatakan pernyataan penetapan dan perkiraan, karena kedua adverbial tersebut sama-sama memiliki fungsi untuk menyatakan keputusan yang kuat dari pembicara namun berbeda secara struktur dan penggunaannya. Berikut adalah contoh penggunaan *kanarazu* dan *kitto* dalam kalimat bahasa Jepang.

- 1) 山田さんは頭が赤い。きっとお酒を飲んだに違いない。

*Yamada san wa atama ga akai. Kitto osake o nanda ni chigainai.*

Pak Yamada kepalanya merah. Pasti sedang minum alkohol.

(New Approach, p.174)

- 2) 雲行きが怪しいから、明日は必ず雨に違いない。

*Kumo yuki ga ayashii kara, ashita wa kanarazu ame ni chigainai.*

Cuaca terlihat mencurigakan, jadi besok pasti hujan.

(Eigobu Magazine)

Dengan adanya kemiripan makna sedemikian rupa inilah yang membuat pembelajar kesulitan memahami makna kata tersebut pada sebuah kalimat. Hal ini

dapat membuktikan bahwa adanya kebutuhan dari para pelajar bahasa Jepang untuk memahami dan meneliti lebih dalam perihal *fukushi Kanarazu* dan *kitto*.

Pada buku ajar masih kurangnya penjelasan mengenai *fukushi*, hanya berupa contoh kalimat dan belum ada penjelasan yang lengkap mengenai jenis maupun fungsinya. Contohnya dapat dilihat dalam buku ajar Gakushudo no Nihon Go Nouryokushiken Taisaku N2.

Gambar 3  
*Fukushi Kanarazu dan Kitto* dalam buku ajar.



Dari interpretasi di atas makna *kitto* dan *kanarazu* masih memunculkan kemungkinan interpretasi yang berbeda-beda di antara pembelajar, sehingga pembelajar dapat mencari lebih dalam materi *fukushi* untuk dapat menggunakan padanan kata yang tepat dan sesuai dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

Pada penelitian Fauzi (2021) yang meneliti penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto* menggunakan sumber data dari komik dan buku ajar, dalam penelitiannya ditemukan bahwa kedua *fukushi* tersebut sama-sama dapat saling menggantikan, namun terdapat aturan yang membuat adverbial *kanarazu* dan *kitto* tidak dapat disubstitusikan, yaitu jika adverbial *kitto* diikuti oleh sebuah pola kalimat yang memiliki makna kemungkinan atau ketidakpastian terjadinya sebuah peristiwa. Lalu, pada penelitian Yusron (2020) mengenai *fukushi* *だいたい* dan *ほとんど* dalam ragam bahasa tulisan (*blog*). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Kata *daitai* lebih banyak menerangkan kelas kata nomina dibandingkan verba dan pada

kalimat positif, sedangkan untuk kata *hotondo* lebih banyak menerangkan kelas kata verba dibandingkan nomina pada kalimat positif maupun negatif.

Berlandaskan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya, penulis sebelumnya telah meneliti *fukushi* dalam media tulisan. Dari penelitian ini, peneliti ingin menelaah lebih dalam terhadap makna dan penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto* dalam ragam bahasa tulisan yaitu khususnya media (*Blog*) dengan menggunakan data-data dari korpus online BCCWJ (Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese) untuk memahami segi nuansa yang ditimbulkan dan perubahan bentuk yang mengikuti adverbial *kanarazu* dan *kitto*.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian pentingnya sebuah literatur dalam mengkaji sebagai referensi agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan sesuai dan relevan. Sejauh penelusuran yang sudah dilaksanakan penulis, penelitian yang mirip terhadap tema penelitian ini yaitu mengenai adverbial (*fukushi*), sebagai referensi adalah sebagai berikut :

Yusron (2020), penelitiannya mengenai makna dan penggunaan tentang *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) dalam ragam bahasa tulisan (*blog*). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kata *daitai* lebih banyak menerangkan kelas kata nomina dibandingkan verba pada kelas kata yang positif, sedangkan kata *hotondo* lebih banyak menerangkan kelas kata verba dibandingkan nomina serta bisa menerangkan kelas kata verba positif dan negatif. Keserupaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas *fukushi* melalui media *blog*, namun yang membedakannya adalah penulis memilih jenis *Chinjutsu Fukushi*. Sedangkan penelitian Yusron yaitu Ryou *Fukushi*.

Septiany (2013) menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa tentang penggunaan *fukushi* 必ず (*kanarazu*) dan きっと (*kitto*) dengan metode kuantitatif melalui data dari buku-buku dan jurnal. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh bahwa mahasiswa belum sanggup membedakan penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto* dalam kalimat, dengan tingkat pemahaman 52,945% yang dikategorikan

ditingkat sangat kurang dan dari hasil tes uraian menterjemahkan kalimat diperoleh tingkat pemahaman 34,67% yang dikelompokkan tingkat buruk. Penyebab kesulitan yang paling banyak yaitu kurangnya intensitas dalam mengaplikasikan kata keterangan di kegiatan perkuliahan. Sedangkan alasan lainnya terbanyak yaitu kurangnya buku pendukung tentang penjelasan adverbial bahasa Jepang.

Fauzi (2021), penelitiannya mengangkat tema *fukushi* yang sama yaitu penggunaan adverbial 必ず (*kanarazu*) dan きっと (*kitto*) dalam kalimat bahasa Jepang dengan sumber data dari komik dan buku pelajaran. Dalam penelitiannya, bahwa kedua adverbial tersebut sama-sama memiliki banyak padanan kata yang dapat digantikan selain dengan kata ‘pasti’, bisa juga menggunakan kata ‘yakin’ dan ‘selalu’. Namun yang membedakan adalah adverbial *kitto* sering digunakan dalam keinginan dari diri pembicara dan juga terkadang menimbulkan makna menebak, biasanya sering digunakan dalam komik-komik yang bergenre olah raga, sedang adverbial *kanarazu* biasanya digunakan dalam menggambarkan suatu hal atau peristiwa yang dapat diyakini 100% keyakinannya tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil dari beberapa kajian pustaka tersebut, peneliti akan melakukan penganalisisan yang berbeda dari yang sudah ada. Penelitian ini membahas jenis adverbial *Chinjutsu no fukushi* yaitu 必ず (*kanarazu*) dan きっと (*kitto*) dalam ragam bahasa tulis khususnya sumber data pada media *Blog* untuk mengetahui penggunaan dan makna serta perbedaan maupun persamaan pada *fukushi* tersebut. Kedua adverbial tersebut sepertinya masih perlu ditinjau lebih luas dari berbagai sumber data lainnya terhadap sebuah kalimat agar dapat menemukan titik kepastian terhadap penggunaan bahasa Jepang.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, masalah yang ada di penelitian ini bisa diidentifikasi menjadi beberapa poin.

1. Rasio jumlah tingkat kelulusan JLPT dan rasio pembelajar dan pengajar Bahasa Jepang di Indonesia yang tidak efisien dan proporsional serta rendahnya tingkat kelulusan dalam tes kemampuan bahasa Jepang.

2. Banyaknya jumlah kosa kata yang ada di bahasa Jepang serta kesamaan makna yang mirip dalam bahasa Indonesia yang seringkali sulit diingat serta banyaknya adverbial yang memiliki aturan tersendiri pada struktur kalimatnya. Salah satunya *kanarazu* dan *kitto* yang mempunyai keserupaan makna dengan nuansa yang berbeda.
3. Kurangnya pengenalan materi *fukushi* atau kata keterangan bahasa Jepang pada buku ajar dan kurangnya intensitas dalam menggunakan kata keterangan pada kegiatan perkuliahan.
4. Belum adanya penelitian *fukushi* adverbial *kanarazu* dan *kitto* pada media blog dan pemahaman pada segi nuansa yang ditimbulkan dan perubahan bentuk yang mengikuti adverbial.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini diberi batas pada kelas kata adverbial tentang pemakaian *fukushi kanarazu* dan *kitto* dalam ragam bahasa tulis khususnya pada Blog bahasa Jepang. Adapun sampel data-datanya dikumpulkan melalui *korpus online* BCCWJ atau Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah, sehingga perumusan masalah terhadap penelitian ini ialah:

1. Bagaimana makna dan penggunaan dari *fukushi kanarazu* dan *kitto* dalam *blog* bahasa Jepang?
2. Apa perbedaan makna adverbial *kanarazu* dan *kitto* dalam *blog* bahasa Jepang?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi dan makna *fukushi kanarazu* dan *kitto* dalam *blog* bahasa Jepang.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan makna adverbial *kanarazu* dan *kitto* dalam *blog* bahasa Jepang.

### 1.7 Landasan Teori

Teori yang akan dipakai dipenelitian ini diperlukan pandangan beberapa para ahli linguistik Jepang yang sifatnya dapat saling melengkapi satu sama lain. Sebagai teori utama yang akan dipergunakan untuk pembahasan penelitian ini ialah teori-teori yang dinyatakan oleh Mochida dan Momiyama (1970) (dalam Sutedi, 2019) bahwa adverbial ialah kategori yang mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Lalu, Suzuki Shigeyuki (dalam Mulya, 2013:1) mengungkapkan *fukushi* ialah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat, dan lain sebagainya.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dipenelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pengumpulan data metode studi pustaka melalui teknik Simak dan catat dan menganalisis data melalui metode deskriptif analisis melalui Teknik reduksi data dan penyajian data. Metode deskriptif analisis ialah metode yang dilakukan menggunakan cara mengamati, menguraikan, serta menganalisis data-data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan akurat. Metode pengumpulan data melalui studi Pustaka dengan Teknik Simak dan catat. Lalu, data-data yang dianalisis merupakan sampel kalimat yang terdapat dalam ragam tulis yaitu *blog* bahasa Jepang yang terkumpul dalam *korpus online*.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Berasaskan penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan manfaat dan wawasan lebih baik dalam mempelajari *fukushi kanarzu* dan *kitto* diantaranya:

- a. Secara Teoritis

Bermanfaat bagi para pelajar dan para pendidik bahasa Jepang agar mengenal kosa kata serta kesamaan makna pada bahasa Jepang dan bahasa

Indonesia. Terutama pada materi *fukushi* adverbial *kanarazu* dan *kitto* serta dapat menjadi penambah materi *fukushi* yang belum ada pada buku ajar.

b. Secara Praktis

Untuk memperdalam kemampuan pemahaman tentang kesamaan makna dan adverbial bahasa Jepang pada umumnya dan khususnya dalam penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto* serta dapat memberikan feedback yang bermanfaat untuk dibuat bahan ajar ataupun bahan referensi untuk peneliti yang akan datang tentang kekurangan atau hal-hal yang belum bisa dikerjakan di penelitian ini.

### 1.10 Sistematika Penulisan

#### **BAB I Pendahuluan**

Berisikan pemaparan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang dipakai pada penelitian.

#### **BAB II Landasan Teori**

Berisikan pemaparan tentang semantik, kelas kata, jenis dan sifat *fukushi*, sinonim, dan adverbial *Kanarazu* dan *kitto*.

#### **BAB III Analisis**

Memaparkan dan menganalisis fungsi, makna, persamaan serta perbedaan, dan substitusi pada *fukushi kanarazu* dan *kitto* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### **BAB IV Penutup**

Membahas simpulan yang didapat dalam penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian *fukushi* adverbial ini.